

KONSELING MULTIKULTURAL SEBAGAI PENDEKATAN STUDI TERORISME

Sri Suwartini

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: riri.srisuwartini@gmail.com

Erham Budi Wiranto

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: erhambudi@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to describe the scientific stance of multicultural counseling and its contribution to Terrorism Studies. Attempts are made by performing a literature study on three topics: multiculturalism, multicultural counseling, and terrorism studies. This study found that Multicultural Counseling can be an appropriate approach in Terrorism Studies because Terrorism Studies currently lack the perspective of terror perpetrators' subjectivity. This need can be filled by Multicultural Counseling with its scientific qualities and distinctive capabilities.

Keywords: *Multiculturalism, Multicultural Counseling, Terorism Studies*

Studi ini bertujuan menjelaskan kedudukan keilmuan Konseling Multikultural serta kontribusinya dalam Studi Terorisme. Upaya menjelaskan hal tersebut ditempuh dengan cara melakukan review literatur seputar tiga isu, yaitu multikulturalisme, konseling multikultural, dan studi terorisme. Studi ini menemukan bahwa Konseling Multikultural dapat menjadi pendekatan yang baik dalam Studi Terorisme, sebab studi terorisme saat ini masih kekurangan perspektif subyektifitas pelaku teror. Konseling Multikultural dengan karakteristik keilmuan dan kemampuan khususnya mampu mengisi celah tersebut.

Kata kunci: Multikulturalisme, Konseling Multikultural, Studi Terorisme

A. Pendahuluan

Terorisme masih terus menjadi masalah global meskipun dunia sedang menghadapi pandemi. Selama tahun 2019 terhitung 8.500 serangan teroris di seluruh dunia. Dari jumlah tersebut, korban jiwa mencapai 20.300 orang yang terdiri dari 5.460 pelaku dan 14.840 korban.¹ Meskipun aksi terorisme cenderung menurun selama masa pandemi Covid-19, namun tidak berarti terorisme telah berhenti. Berbagai penangkapan terduga teroris pun masih dilakukan selama masa pandemi. Misalnya yang terbaru adalah penangkapan empat terduga teroris di Bekasi pada 29 Maret 2021 dengan barang bukti bom aktif dan racikan bahan peledak.² Terduga teroris juga ditangkap di Surabaya, Tuban, dan Yogyakarta pada awal April 2021. Mereka terkait jaringan Jamaah Islamiyah (JI) dan Jamaah Ansharud Daulah (JAD).³ Bahkan sebelumnya, sebanyak 18 terduga teroris ditangkap dalam waktu satu minggu di Sumatera Utara.⁴ Beberapa peristiwa tersebut hanyalah contoh betapa terorisme masih menjadi aktivitas yang nyata meski sedang terjadi *outbreak* global akibat Covid-19.

Upaya meredam terorisme sudah banyak dilakukan yang secara umum menerapkan dua pendekatan, yaitu *hard approach* dan *soft approach*. Pendekatan yang keras ditempuh untuk upaya-upaya penindakan terhadap aksi terorisme, sedangkan pendekatan yang lunak lebih banyak diterapkan untuk ranah pencegahan dan penyadaran. *Hard approach* ditempuh oleh satuan keamanan dan

¹ Miller, Erin. 2020. "Global Terrorism Overview: Terrorism in 2019." College Park, MD. July.

² Kompas Cyber Media, "Fakta Penangkapan Terduga Teroris di Bekasi dan Condet, Sita 5 Bom Aktif dan Terkait dengan Bom di Makassar Halaman all," KOMPAS.com, March 29, 2021, <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/03/29/18494651/fakta-penangkapan-terduga-teroris-di-bekasi-dan-condet-sita-5-bom-aktif>.

³ "Densus 88 Tangkap Terduga Teroris Dari Jogja Hingga Surabaya," accessed June 3, 2021, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210403065542-12-625459/densus-88-tangkap-terduga-teroris-dari-jogja-hingga-surabaya>.

⁴ Tim detikcom, "Rentetan Penangkapan Terduga Teroris di RI dalam Sepekan," detiknews, accessed June 3, 2021, <https://news.detik.com/berita/d-5506639/rentetan-penangkapan-terduga-teroris-di-ri-dalam-sepekan>.

militer, sedangkan *soft approach* banyak dilakukan para akademisi dan lembaga swadaya masyarakat. Istilah *approach* dalam konteks ini sebetulnya hanya untuk memberikan istilah bagi upaya banyak pihak untuk “mendekati” anggota, simpatisan, dan jejaring terorisme. Dengan demikian istilah ini bukan *approach* dalam arti pendekatan keilmuan.

Adapun pendekatan keilmuan untuk melakukan studi tentang terorisme juga semakin beragam. Pada awalnya ilmu politik dan studi agama menjadi pendekatan paling efektif untuk memahami terorisme. Hal ini sebagai konsekuensi logis dari corak gerakan terorisme yang merusak tatanan politik dengan menggunakan motivasi serta justifikasi keagamaan. Namun berbagai pendekatan lain segera meramaikan studi tentang terorisme seiring kompleksitas masalah ini yang menuntut adanya pendekatan yang multi-perspektif. Pendekatan psikologi, sosiologi, ekonomi, filsafat, pendidikan, media studies, dan sebagainya mulai banyak terlibat.

Bimbingan dan Konseling sebagai sebuah disiplin ilmu memiliki potensi besar untuk turut berperan mengatasi masalah terorisme. Namun Konseling Multikultural belum banyak diperjumpakan dengan isu terorisme. Bahkan dalam buku *Handbook of Multicultural Counseling* yang diedit oleh Joseph G. Ponterrotto, dari 57 entri yang ada, hanya ada satu entri yang dekat dengan isu terorisme. Yakni *Counseling Muslim and Sikhs in a Post-9/11 World* yang ditulis oleh Muninder K. Ahluwalia dan Noreen K. Zaman.⁵ Terbatasnya kajian Konseling, khususnya Konseling Multikultural, dalam konteks kajian Terorisme menjadi salah satu alasan ditulisnya artikel ini.

B. Metode

Paper ini dihasilkan dari review literatur dengan medan kajian tentang multikulturalisme, konseling, konseling multikultural, dan studi terorisme. Penelitian bercorak kualitatif ini menyajikan hasil penelusuran dari sumber-sumber berupa buku dan artikel jurnal

⁵ Joseph G. Ponterotto, *Handbook of Multicultural Counseling* (Sage, 2010).

dengan dominasi referensi dari artikel jurnal. Pustaka yang terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai empat medan yang digarap, kemudian hasil pembacaan digunakan sebagai bahan analisis untuk menjawab permasalahan penelitian. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-interpretatif.

C. Kajian Pustaka

Konseling Multikultural memang telah banyak dibahas para akademisi. Prosiding Konvensi Nasional Bimbingan dan Konseling di tahun 2018 bahkan pernah mengangkat tema Konseling Multikultural di Abad ke-21. Dari ratusan paper dalam prosiding tersebut, masih sangat sedikit kajian yang mengulas penerapan konseling multikultural dalam studi terorisme. Bahkan tidak ada satu artikel pun yang judulnya menyebut kata terorisme.⁶

Karya lain cukup mendekati isu terorisme dengan pendekatan konseling multikultural adalah tulisan Annajih dkk. Penelitian tersebut bermaksud untuk menunjukkan bahwa konseling multibudaya merupakan salah satu cara menumbuhkan sikap beradab peserta didik sehingga tidak terjebak pada paham radikalisme. Akan tetapi konsep konseling multikultural untuk kajian radikalisme atau terorisme masih kurang dieksplorasi.⁷

Studi lain yang cukup mendekati adalah *Multiculturalism in Time of Terrorism* oleh Horvat. Artikel tersebut mengungkap perlunya melihat terorisme di Eropa sebagai masalah yang dipengaruhi terorisme global. Akan tetapi dituntut adanya revisi terhadap konsep multikulturalisme yang telah berjalan di Eropa sejauh ini. Sayangnya artikel ini tidak menyinggung pendekatan konseling multikultural.⁸

⁶ Sri Ramadhoni, *Prosiding Konvensi Nasional Bimbingan Dan Konseling (BK) Ke - XX: Konseling Multikultural Di Abad Ke-21*, 2018.

⁷ Moh. Ziyadul Haq Annajih, Kartika Lorantina, Hikmah Ilmiyana, *Konseling Multibudaya Dalam Penanggulangan Radikalisme Remaja, Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling* Vol. 1, No. 1, 2017, hlm.280-291

⁸ Ksenija Vidmar Horvat, "Multiculturalism in Time of Terrorism," *Cultural Studies* 24, no. 5 (September 1, 2010): 747–66, <https://doi.org/10.1080/09502380903549855>.

Karya lain yang sangat baik untuk isu ini adalah dari Chibbaro dan Jackson berjudul *Helping Students Cope in an Age of Terrorism: Strategies for School Counselors*. Artikel ini menawarkan strategi yang dapat ditempuh konselor untuk membantu siswa mampu menghadapi zaman yang penuh teror dalam konteks Amerika.⁹ Dengan terbatasnya literatur yang secara eksplisit mengaitkan Konseling Multikultural dengan Studi Terorisme, maka kajian yang penulis lakukan menemukan urgensinya.

D. Memahami Konseling Multikultural

1. Multikultural sebagai Konsep

Sebelum memahami konseling multikultural, perlu dipahami konsep multikultural yang dimaksud. Kata multikultural, baik yang dilekatkan pada Pendidikan Multikultural (*multicultural education*) maupun Konseling Multikultural, terkait dengan multikulturalisme sebagai paham pemikiran yang mewacana di dunia sejak pertengahan abad ke-20. Multikulturalisme tentunya bukan paham bebas nilai, namun mewakili *worldview* dimana gagasan itu dimunculkan.

Multikulturalisme sebenarnya merupakan fenomena cukup umum di negara-negara Barat, terutama Amerika, Eropa Barat, Australia, dan Kanada. Sejak tahun 1960-1970an multikulturalisme menjadi wacana yang banyak didiskusikan. Biasanya multikulturalisme dimaknai sebagai kebijakan pemerintah pusat dan otoritas lokal untuk mengelola multi-etnisitas baru yang tercipta akibat imigrasi orang-orang non-kulit putih sejak akhir perang Dunia II. Dalam konteks Eropa, multikultural juga didominasi oleh isu

⁹ Julia S. Chibbaro and C. Marie Jackson, "Helping Students Cope in an Age of Terrorism: Strategies for School Counselors," *Professional School Counseling* 9, no. 4 (January 1, 2006): 2156759X0500900416, <https://doi.org/10.1177/2156759X0500900416>.

rasial.¹⁰ Multikulturalisme dianggap muncul sebagai respon terhadap perubahan demografi Barat pasca Perang Dunia II, meski sebenarnya benih-benih tuntutan terhadap keragaman kultural sudah muncul sebelum terjadinya Perang Dunia II. Pada dekade 1930-1940, tuntutan kesetaraan manusia dan pengakuan keragaman kultural disuarakan menyusul adanya kesewenangan bahkan genosida terhadap Yahudi, kaum gay, dan kaum Gipsi oleh Nazisme Jerman. Muncul beberapa organisasi yang menyuarakan tuntutan pengakuan keragaman rasial, misalnya Anti Defamation League (ADL), the Urban League, the National Association for the Advancement of Coloured People (NAACP).¹¹

Menurut Banks & Banks dalam konteks Pendidikan Multikultural, sejarahnya juga dimulai dari gejolak Gerakan Hak-hak Sipil (*civil rights movement*) yang terjadi di Amerika pada tahun 1960an. Gejolak ini merupakan perjuangan orang-orang Afrika-Amerika untuk menghapus diskriminasi dalam akomodasi publik, perumahan, pekerjaan, dan pendidikan. Di ranah pendidikan, Gerakan Hak-hak Sipil tersebut menghendaki reformasi kurikulum pada sekolah dan lembaga pendidikan. Tujuannya adalah agar kurikulum yang baru lebih mampu mengakomodasi pengalaman, sejarah, budaya, dan perspektif semua kelompok etnis yang ada di Amerika, dimulai dari kelompok Afro-American kemudian etnis lainnya. Reformasi ini juga menghendaki agar warga kulit berwarna dapat lebih dilibatkan sebagai pengajar dan tenaga kependidikan, serta menuntut adanya revisi terhadap buku-buku pelajaran yang dipandang bermasalah karena tidak mencerminkan realitas keragaman di Amerika.¹²

¹⁰ Judith Suissa, "Multiculturalism and Diversity," in *International Handbook of Philosophy of Education*, ed. Paul Smeyers (Springer International Publishing AG, part of Springer Nature, 2018), 834, <https://doi.org/10.1007/978-3-319-72761-5>.

¹¹ Joy L. Lei and Carl A. Grant, eds., *Multicultural Education in the United States: A Case of Paradoxical Equality on A Global Construction of Multicultural Education* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2001).

¹² James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 7th ed. (USA: Wiley, 2010), 5–6.

Sebagai sebuah isme (paham), multikulturalisme merupakan cabang filsafat politik yang mengeksplorasi hubungan antara keragaman budaya, kebebasan dan kesejahteraan manusia, pada saat yang sama menawarkan justifikasi untuk mengakomodasi klaim minoritas budaya dalam lembaga hukum dan politik, dan kebijakan publik. Multikulturalisme juga merupakan *umbrella term* yang menaungi sejumlah studi terkait seperti, politik identitas, politik pengakuan (*politics of recognition*), penentuan nasib kebangsaan sendiri (*national self-determination*) dan politik kewarganegaraan multinasional (*politics of multinational citizenship*), sekularisme dan keragaman agama (*secularism and religious diversity*), dan politik pribumi (*politics of indigeneity*).¹³

Will Kymlicka, filsuf politik asal Kanada, memposisikan multikulturalisme sebagai pembelaan terhadap hak-hak bangsa tak bernegara (*stateless nations*), masyarakat suku, hingga kelompok minoritas etnis dan minoritas agama. Multikulturalisme menjadi gagasan yang tersebar luas di seluruh dunia karena dua faktor, yaitu (1) adanya difusi wacana politik (*political discourse*) multikulturalisme; dimana seperangkat gagasan tentang pentingnya mengakomodasi keragaman terus didiskusikan oleh jejaring internasional yang meliputi pembuat kebijakan, LSM, dan para akademisi. (2) ditetapkannya multikulturalisme sebagai norma-norma hukum internasional (*international legal norms*) yang termaktub dalam beberapa deklarasi tentang hak-hak minoritas.¹⁴

Multikulturalisme yang kemudian mengglobal tersebut sebenarnya merupakan gagasan Amerika dan Dunia Barat pada umumnya sehingga memang bercorak liberal. Oleh karena itu Will Kymlicka menyebutnya sebagai multikulturalisme liberal. Gagasan ini didukung oleh beberapa penulis multikulturalisme seperti Roberto Esposito dari Italia dan Alexej Ulbricht dari London dengan

¹³ Michael Murphy, "Multiculturalism," Oxford Bibliographies, February 22, 2018, <https://doi.org/10.1093/OBO/9780195396577-0361>.

¹⁴ Will Kymlicka, "Multicultural Odysseys," *Ethnopolitics* 6, no. 4 (November 2007): 586, <https://doi.org/10.1080/17449050701659789>.

gagasan *multicultural immunization*.¹⁵ Pendukung multikulturalisme liberal lainnya adalah Robert Maciel, ia percaya bahwa multikulturalisme liberal tetap relevan untuk realitas politik kontemporer.¹⁶ Will Kymlicka pun sekali lagi menegaskan bahwa multikulturalisme liberal merupakan teori politik yang baik dalam mengatur hubungan negara dengan kelompok minoritas.¹⁷

Meskipun secara historis berangkat dengan semangat liberalisme, namun nilai-nilai yang dibawa multikulturalisme kompatibel untuk konteks yang lebih luas, termasuk untuk negara-negara Asia dan Afrika. Nilai *equality* (kesetaraan) dan kemanusiaan dapat diterima di manapun sehingga gagasan multikultural cepat berkembang. Kampanye penguatan Hak Asasi Manusia dan demokratisasi juga mendukung berkembangnya multikulturalisme. Berbagai kebijakan pemerintah pada banyak negara juga menunjukkan pembelaan terhadap multikulturalisme. Oleh karena itu, segala yang berkaitan dengan multikulturalisme, semakin mendapat ruang untuk berkembang di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Bidang Konseling yang telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari dunia pendidikan, juga mengadopsi prinsip-prinsip multikulturalisme sehingga dikenal istilah Konseling Multikultural.

2. *Konseling Multikultural*

Konseling Multikultural sering disamakan dengan *cross-cultural counseling*. Namun sebenarnya embrio Konseling Multikultural sudah ada sejak 1950an dalam bentuk Konseling Minoritas, yaitu upaya untuk mengajak minoritas berasimilasi terhadap mayoritas. Konseling ini pada awalnya justru semacam usaha untuk

¹⁵ Rosalind Williams, "Review: Alexej Ulbricht, *Multicultural Immunisation: Liberalism and Esposito*," *Theory, Culture & Society* 34, no. 7–8 (December 1, 2017): 265–68, <https://doi.org/10.1177/0263276417736366>.

¹⁶ Robert Maciel, "The Future of Liberal Multiculturalism," *Political Studies Review* 12, no. 3 (September 1, 2014): 383–94, <https://doi.org/10.1111/1478-9302.12018>.

¹⁷ Will Kymlicka, "Liberal Multiculturalism as a Political Theory of State–Minority Relations," *Political Theory* 46, no. 1 (February 1, 2018): 81–91, <https://doi.org/10.1177/0090591717696021>.

menyeragamkan realitas multikultur menjadi monokultur. Namun tampaknya upaya ini tidak berlangsung lama, sebab pada dekade 1960-an telah banyak seruan agar konselor tidak memaksakan keyakinan mereka kepada klien atau konseli. Ketika Undang-Undang Hak-Hak Sipil (*Civil Rights Act*) diberlakukan, upaya asimilasi minoritas ke dalam mayoritas dihentikan. Sebagai gantinya justru dikampanyekan penghargaan terhadap keunikan budaya minoritas. Baru pada tahun 1970-an, terjadi perubahan terminologi dengan munculnya konseling 'multikultural' atau 'lintas budaya', dan dengan demikian istilah konseling minoritas ditinggalkan. Tahun 1980-an dan 1990-an semakin banyak studi dan penelitian baru dilakukan dengan menerapkan istilah konseling multikultural.¹⁸

Secara metodologis, Konseling Multikultural juga terus mengalami perkembangan. Diawali dengan metode *Cross-cultural Counseling Inventory* (CCCI) pada dekade 1980an, kemudian muncul *The Multicultural Counseling Inventory*. Lebih lanjut ada pula *Multicultural Awareness Scale*, dan berikutnya muncul *Multicultural Awareness Knowledge Skills Survey*, dan *Multicultural Competency Checklist*.¹⁹ Beberapa instrumen tersebut lebih sebagai upaya memberdayakan konselor dengan ketrampilan multikultural. Akan tetapi dimensi rasial masih menjadi tema dominan dari beberapa instrumen tersebut. Sedangkan aspek kultural lain seperti agama, ideologi, orientasi, belum mendapat perhatian yang cukup.

Secara aksiologis, Konseling Multikultural memiliki tujuan akhir yang sama dengan konseling pada umumnya, yaitu membantu klien agar dirinya sendiri mampu meraih tujuan optimal sesuai potensi dan minatnya sendiri. Namun secara spesifik, menurut Nuzliah (2016:212) konseling multikultural memiliki beberapa tujuan, yaitu: 1) membantu klien agar mampu mengembangkan potensi-potensi yang di miliki untuk memberdayakan diri secara

¹⁸ Gelso, Charles J.; Williams, Elizabeth Nutt; Fretz, Bruce R. (2014). *Counseling psychology* (Third ed.). Washington, D.C. ISBN 978-1-4338-1711-3.

¹⁹ Joseph G. Ponterotto, "Multicultural Counseling in the Twenty-First Century," *The Counseling Psychologist* 24, no. 2 (April 1, 1996): 259–68, <https://doi.org/10.1177/0011000096242005>.

optimal; 2) membantu klien multikultural agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi, mengadakan penyesuaian diri, serta merasakan kebahagiaan hidup sesuai dengan budayanya; 3) membantu klien agar dapat hidup bersama dalam masyarakat multikultural dan 4) memperkenalkan kepada klien akan nilai-nilai budaya lain untuk dijadikan referensi dalam membuat perencanaan, pilihan, keputusan hidup kedepan yang lebih baik.²⁰ Dalam praktiknya, Konseling Multikultural tidak hanya mendorong klien untuk mengoptimalkan diri sesuai karakter budayanya, namun juga mengurangi prasangka kultural yang melekat pada dirinya. Pengurangan prasangka (prejudice reduction) merupakan salah satu komponen pokok dalam wawasan multikultural.²¹

Guna mencapai tujuan tersebut, seorang konselor perlu memiliki kecakapan khusus. Menurut Elizar, terdapat beberapa karakter yang harus dimiliki seorang konselor multikultural, yaitu (1) kesadaran terhadap nilai-nilai pribadi yang dimilikinya dan asumsi asumsi terbaru tentang perilaku manusia; (2) kesadaran memiliki nilai-nilai sendiri yang harus dijunjung tinggi; (3) menerima nilai-nilai yang berbeda dari klien dan mempelajarinya; (4) kesadaran terhadap karakteristik konseling secara umum; (5) kesadaran terhadap kaidah-kaidah dalam melaksanakan konseling; (6) mengetahui pengaruh kesukuan dan perhatian terhadap lingkungannya; (7) tanggap terhadap perbedaan yang berpotensi menghambat proses konseling; (8) tidak boleh mendorong klien untuk dapat memahami budaya dan nilai-nilai yang dimiliki konselor.²²

Ruang lingkup Konseling Multikultural juga terus meluas. Jika pada masa awalnya Konseling Multikultural sangat fokus pada

²⁰ Nuzliah Nuzliah, "Counseling Multikultural," *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 2 (December 2, 2016): 210, <https://doi.org/10.22373/je.v2i2.816>.

²¹ Erham Budi Wiranto, "Prejudice Reduction Dalam Ajaran Agama-Agama," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 16, no. 2 (2020): 132–48, <https://doi.org/10.23971/jsam.v16i2.2252>.

²² Elizar, "Urgensi Konseling Multikultural di Sekolah," *Edukasi Lingua Sastra* 16, no. 2 (October 20, 2018): 16, <https://doi.org/10.47637/elsa.v16i2.90>.

masalah rasial, maka dalam perkembangannya, isu-isu lain juga menjadi perhatian penting bagi Konseling Mutikultural. Keragaman akibat jenis kelamin, orientasi seksual, kelas, dan disabilitas menjadi isu paling hangat. Namun menurut Heesoon Juun, masih ada isu multikultural lain yang tidak kalah penting untuk menjadi bidang garap Konseling Multikultural, yaitu usia, bahasa, agama, wilayah, dan ukuran. Semua itu juga turut membangun identitas seseorang secara keseluruhan.²³

Kini Konseling Multikultural menghadapi tantangan lebih besar seiring globalisasi beserta masalah ikutannya, termasuk terorisme. Terorisme, sebagaimana telah disebutkan di muka, menjadi masalah yang tidak kunjung terselesaikan hingga saat ini. Justru kemudian menjelma menjadi *concern* keilmuan tersendiri, yang dikenal sebagai Studi Terorisme.

E. Studi Terorisme

Studi Terorisme merupakan bidang kajian yang relatif baru namun cukup berkembang di beberapa negara, baik dilegalkan secara akademik oleh perguruan tinggi maupun digerakkan oleh pusat-pusat studi. Sekedar contoh, di University of Massachusetts Lowell telah berdiri *Center for Terrorism and Security Studies* (CTSS) sejak tahun 2013. CTSS melakukan riset dan membuat buku akademik, artikel jurnal dan buku teks untuk program sarjana dan pascasarjana. CTSS juga menulis posting blog dan merekam podcast pendidikan untuk diakses publik. Selain itu mereka juga menyampaikan laporan teknis, pragmatis dan catatan untuk pertimbangan kebijakan bagi para praktisi di sektor penegak hukum, militer, dan intelijen.²⁴ Contoh lain, Middlebury Institute of International Studies juga membuka program studi S2 dengan nama *Master of Arts in Nonproliferation and Terrorism Studies*. The

²³ Jun Heesoon, *Social Justice, Multicultural Counseling, and Practice: Beyond a Conventional Approach* (California: SAGE Publications, 2009), 223.

²⁴ “About the Center for Terrorism & Security Studies | Center for Terrorism & Security Studies | UMass Lowell,” <https://www.uml.edu/Research/CTSS/about/>.

University of St Andrews di Skotlandia juga memiliki *The Handa Centre for the Study of Terrorism and Political Violence* (CSTPV), kemudian Potomac Institute of Policy Studies (PIPS) di Amerika Serikat memiliki *International Center for Terrorism Studies* (ICTS). King's College di London juga memiliki program Master of Arts untuk minat *Terrorism, Security & Society*. Di Indonesia, Program Studi Terorisme juga telah berdiri sebagai bagian dari Sekolah Kajian Strategik & Global di Sekolah Pascasarjana Universitas Indonesia. Institusi ini juga telah memiliki jurnal ilmiah dengan nama *Journal of Terrorism Studies*. Dengan demikian, Studi Terorisme merupakan minat yang telah berkembang di beberapa negara.

Perkembangan tersebut bahkan terlihat cukup mengejutkan apalagi sejak tahun 2009 telah muncul wacana untuk hadirnya sebuah sub bidang dari Studi Terorisme. Sub ini disebut Critical Terrorism Studies. Wacana ini berkembang sejak dilontarkan oleh Richard Jackson, Marie Breen Smyth, dan Jeroen Gunning dalam bukunya *Critical Terrorism Studies: A New Research Agenda*. Pada tahun-tahun sejak serangan 9/11, studi terorisme telah mengalami transformasi besar. Pada awalnya Studi Terorisme hanyalah subbidang kecil dari Studi Keamanan, namun kemudian menjadi bidang besar yang berdiri sendiri. Bahkan merupakan salah satu bidang penelitian yang paling cepat berkembang di dunia akademis Barat.

Pasca 9/11, Studi Terorisme memasuki masa keemasannya karena terjadi ledakan literatur ilmiah yang membahas terorisme. Pada 2001, berdasarkan data *social science index*, kurang lebih hanya 100 artikel jurnal-jurnal utama yang membahas tentang terorisme. Namun di tahun berikutnya meningkat tiga kali lipat. Sedangkan pada tahun 2007, jumlah sitasi yang tercatat sudah lebih dari 2300. Pada 2008, diperkirakan buku baru tentang terorisme terbit setiap 6 jam sekali, dan paper dengan peer-review meningkat 300%. Namun jika mengambil artikel yang lebih luas, termasuk yang tidak melalui tahap peer-review, maka sejak 1971 hingga 2002, tercatat ada 14.006 artikel yang 54% di antaranya hanya terbit sepanjang tahun

2001-2002. Hal ini menunjukkan bahwa studi terorisme memang mengalami ledakan sejak 2001.²⁵ Berkembangnya studi terorisme tentunya berimplikasi pada meluasnya disiplin ilmu yang dijadikan pendekatan. Konseling Multikultural bukan suatu pengecualian untuk coba diterapkan.

F. Konseling Multikultural sebagai Pendekatan Studi Terorisme

Riset yang dilakukan dalam Studi Terorisme juga memiliki spektrum yang luas. Namun kekurangan yang paling dikeluhkan dalam bidang ini adalah sedikitnya penelitian bercorak *subjectivity*, yaitu laporan yang bersumber dari pengakuan langsung dari pelaku terorisme.

*and a great many terrorism 'experts' have never even met a 'terrorist'. Although not all terrorism-related research topics require primary research of this kind, the notion that there is no need to engage one's research subjects face to face would be unthinkable in cognate disciplines such as anthropology, psychology, and criminology. Clearly, such a situation raises real questions about the veracity and quality of much orthodox terrorism research, and a consequence of these tendencies is that the literature frequently consists of analytically thin, narrative-based, and descriptive accounts of terrorism.*²⁶

dan banyak sekali 'pakar' terorisme yang bahkan tidak pernah bertemu dengan 'teroris'. Meskipun tidak semua topik penelitian terkait terorisme memerlukan penelitian utama semacam ini, gagasan bahwa tidak perlu melibatkan subjek penelitian secara langsung tidak akan terpikirkan dalam disiplin ilmu serumpun seperti antropologi, psikologi, dan kriminologi. Jelas, situasi seperti itu menimbulkan pertanyaan nyata tentang kebenaran dan kualitas banyak penelitian

²⁵ Magnus Ranstorp, "Mapping Terrorism Studies after 9/11: An Academic Field of Old Problems and New Prospects," in *Critical Terrorism Studies: A New Research Agenda*, ed. Richard Jackson, Breen Smyth Marie, and Jeroen Gunning (Routledge, 2009), 13–33.

²⁶ Richard Jackson, Breen Smyth Marie, and Jeroen Gunning, eds., *Critical Terrorism Studies: A New Research Agenda* (Routledge, 2009), 219.

terorisme ortodoks, dan konsekuensi dari kecenderungan ini adalah bahwa literatur sering kali terdiri dari laporan terorisme yang tipis secara analitis, berbasis naratif, dan deskriptif.

Kelemahan tersebut dapat ditutup oleh kontribusi pendekatan konseling multikultural yang memang memiliki kekhususan untuk mengungkap subjektivitas pelaku terorisme.

Salah satu kelebihan konseling sebagai sebuah teknik adalah kemampuannya untuk mendorong klien melakukan optimalisasi potensi diri. Konseling sangat cocok digunakan terhadap para terpidana dan mantan narapidana terorisme. Selain sifat konseling yang kuratif (hampir mendekati psikoterapi) juga berfungsi motivatif. Fungsi kedua lebih dominan dan lebih diharapkan hasilnya dalam proses konseling.

Konseling Multikultural sebagai konseling dengan kecakapan tambahan berupa wawasan multikultural menjadi semakin prospektif untuk Studi Terorisme. Seorang konselor multikultural dituntut memahami keragaman ideologi (termasuk agama) untuk mampu memberikan layanan konseling yang baik bagi pelaku terorisme. Ideologi bermotif agama yang umumnya dimiliki para pelaku teror termasuk kompleks dan bermutasi menjadi banyak varian, namun secara umum tetap dapat dikenali polanya. Kajian tentang ideologi terorisme telah sangat banyak ditulis, oleh karena itu konselor multikultural tidak akan kesulitan mendapatkan referensi. Penguasaan referensi di bidang ini akan sangat membantu bagi konselor multikultural dalam memahami subyektivitas pelaku teror. Dengan demikian, baik Konseling Multikultural maupun Studi Terorisme sebetulnya juga bersifat saling menopang. Di satu sisi, hasil kajian Studi Terorisme dapat menjadi referensi berharga untuk pengembangan wawasan konselor multikultural, di sisi lain teknik konseling multikultural juga akan menguatkan keilmuan Studi Terorisme.

G. Kesimpulan

Konseling Multikultural secara historis telah lama ada namun pada awalnya terbatas atau terlalu didominasi oleh isu keragaman ras. Seiring perubahan demografi dunia akibat globalisasi serta tuntutan kesetaraan HAM dan meluasnya demokrasi, ruang lingkup multikulturalisme semakin luas dan kompleks. Hampir semua corak keragaman termasuk keragaman akibat gender, disabilitas, usia, hingga agama dan ideologi. Konseling Multikultural semestinya juga memiliki medan garap yang semakin luas. Ketika Studi Terorisme semakin banyak digeluti sejak peralihan milenium ketiga, Konseling Multikultural juga perlu berperang sebagai pendekatan dalam minat baru tersebut. Hal ini karena Konseling Multikultural memiliki keunggulan dalam meneliti subyektifitas pelaku terorisme, bahkan dapat berperan secara kuratif terhadap terpidana terorisme serta mantan narapidana kasus terorisme.

Daftar Pustaka

- "About the Center for Terrorism & Security Studies | Center for Terrorism & Security Studies | UMass Lowell." 2021. <https://www.uml.edu/Research/CTSS/about/>.
- Banks, James A., and Cherry A. McGee Banks. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. 7th ed. USA: Wiley, 2010.
- Chibbaro, Julia S., and C. Marie Jackson. "Helping Students Cope in an Age of Terrorism: Strategies for School Counselors." *Professional School Counseling* 9, no. 4 (January 1, 2006): 2156759X0500900416. <https://doi.org/10.1177/2156759X0500900416>.
- "Densus 88 Tangkap Terduga Teroris Dari Jogja Hingga Surabaya." Accessed June 3, 2021. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210403065542-12-625459/densus-88-tangkap-terduga-teroris-dari-jogja-hingga-surabaya>.

- detikcom, Tim. "Rentetan Penangkapan Terduga Teroris di RI dalam Sepekan." detiknews. Accessed June 3, 2021. <https://news.detik.com/berita/d-5506639/rentetan-penangkapan-terduga-teroris-di-ri-dalam-sepekan>.
- Elizar. "Urgensi Konseling Multikultural di Sekolah." *Edukasi Lingua Sastra* 16, no. 2 (October 20, 2018): 13–22. <https://doi.org/10.47637/elsa.v16i2.90>.
- Heesoon, Jun. *Social Justice, Multicultural Counseling, and Practice: Beyond a Conventional Approach*. California: SAGE Publications, 2009.
- Jackson, Richard, Breen Smyth Marie, and Jeroen Gunning, eds. *Critical Terrorism Studies: A New Research Agenda*. Routledge, 2009.
- Kymlicka, Will. "Liberal Multiculturalism as a Political Theory of State–Minority Relations." *Political Theory* 46, no. 1 (February 1, 2018): 81–91. <https://doi.org/10.1177/0090591717696021>.
- . "Multicultural Odysseys." *Ethnopolitics* 6, no. 4 (November 2007): 585–97. <https://doi.org/10.1080/17449050701659789>.
- Lei, Joy L., and Carl A. Grant, eds. *Multicultural Education in the United States; A Case of Paradoxical Equality on A Global Construction of Multicultural Education*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2001.
- Maciel, Robert. "The Future of Liberal Multiculturalism." *Political Studies Review* 12, no. 3 (September 1, 2014): 383–94. <https://doi.org/10.1111/1478-9302.12018>.
- Media, Kompas Cyber. "Fakta Penangkapan Terduga Teroris di Bekasi dan Condet, Sita 5 Bom Aktif dan Terkait dengan Bom di Makassar Halaman all." KOMPAS.com, March 29, 2021. <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/03/29/1849465>

1/fakta-penangkapan-terduga-teroris-di-bekasi-dan-condet-sita-5-bom-aktif.

Murphy, Michael. "Multiculturalism." Oxford Bibliographies, February 22, 2018.
<https://doi.org/10.1093/OBO/9780195396577-0361>.

Nuzliah, Nuzliah. "Counseling Multikultural." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 2 (December 2, 2016): 201–14. <https://doi.org/10.22373/je.v2i2.816>.

Ponterotto, Joseph G. *Handbook of Multicultural Counseling*. Sage, 2010.

———. "Multicultural Counseling in the Twenty-First Century." *The Counseling Psychologist* 24, no. 2 (April 1, 1996): 259–68. <https://doi.org/10.1177/0011000096242005>.

Ramadhoni, Sri. *Prosiding Konvensi Nasional Bimbingan Dan Konseling (BK) Ke - XX: Konseling Multikultural Di Abad Ke-21*, 2018.

Ranstorp, Magnus. "Mapping Terrorism Studies after 9/11: An Academic Field of Old Problems and New Prospects." In *Critical Terrorism Studies: A New Research Agenda*, edited by Richard Jackson, Breen Smyth Marie, and Jeroen Gunning, 13–33. Routledge, 2009.

Suissa, Judith. "Multiculturalism and Diversity." In *International Handbook of Philosophy of Education*, edited by Paul Smeyers. Springer International Publishing AG, part of Springer Nature, 2018. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-72761-5>.

Vidmar Horvat, Ksenija. "Multiculturalism in Time of Terrorism." *Cultural Studies* 24, no. 5 (September 1, 2010): 747–66. <https://doi.org/10.1080/09502380903549855>.

Williams, Rosalind. "Review: Alexej Ulbricht, Multicultural Immunisation: Liberalism and Esposito." *Theory, Culture &*

Society 34, no. 7-8 (December 1, 2017): 265-68.
<https://doi.org/10.1177/0263276417736366>.

Wiranto, Erham Budi. "Prejudice Reduction Dalam Ajaran Agama-Agama." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 16, no. 2 (2020): 132-48. <https://doi.org/10.23971/jsam.v16i2.2252>.

Annajih, Moh. Ziyadul Haq, Kartika Lorantina, Hikmah Ilmiyana, Konseling Multibudaya Dalam Penanggulangan Radikalisme Remaja, *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling* Vol. 1, No. 1, 2017, hlm.280-291

Gelso, Charles J.; Williams, Elizabeth Nutt; Fretz, Bruce R. (2014). *Counseling psychology* (Third ed.). Washington, D.C. ISBN 978-1-4338-1711-3.